

Pendidikan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama di Kota Tangerang

Dewi Rochayati¹, Dimiyati Sajari²

^{1,2}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: dewi.rochayati17@mhs.uinjkt.ac.id, dimiyati@uinjkt.ac.id

Article History:

Received: 28 Oktober 2023

Revised: 04 November 2023

Accepted: 05 November 2023

Keywords:

Pendidikan,
Keagamaan.

Sekolah,
Toleransi,

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang telah ditempuh pihak sekolah di dalam mendidik sikap toleransi beragama terhadap peserta didik mereka. Penelitian ini berbasis studi kasus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Abdi Karya (YADIKA) 3 Kota Tangerang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi data. Adapun teknis analisis data menggunakan metode analisis deskriptif yang meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan sikap toleransi beragama di SMP YADIKA 3 Kota Tangerang ditempuh dengan tiga cara, yaitu melalui mata pelajaran Pendidikan Agama yang dipadukan dengan pembiasaan salam dan doa serta keteladanan guru; melalui kegiatan keagamaan sekolah, semisal perayaan hari besar keagamaan dan bakti sosial; dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang meliputi kegiatan Rohani Islam (ROHIS) dan Rohani Kristen dan Katholik (ROHKRIS). Dari ketiga cara ini dapat dinyatakan bahwa SMP YADIKA 3 Kota Tangerang benar-benar mendidik sikap toleransi beragama peserta didik mereka secara integral dan serius. Walhasil, nol kasus intoleransi agama di sekolah tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini mampu melengkapi penelitian-penelitian sejenis yang telah ada, seperti hasil penelitian Abdullah Mumin, Tiensi, Nuryadin, Hadisaputra, Anwar, dan Mawarti.

PENDAHULUAN

Secara umum, umat beragama di Indonesia hidup rukun dan damai. Survei kerukunan umat beragama (KUB) Litbang Kementerian Agama menunjukkan indeks kerukunan umat

beragama berada pada angka 72,20 (2017), 70,90 (2018), dan 73,93 (2019). KUB dipengaruhi oleh faktor sosial seperti pendidikan, pendapatan, homogenitas-heterogenitas agama, dan modal sosial. Kerukunan adalah DNA bangsa Indonesia (Abdul Mu'ti, 2019). Akan tetapi, realitas keagamaan di beberapa wilayah masih jauh dari cita ideal. Kerusakan bernuansa agama di Tolikara, Manokwari, Singkil, dan tempat lainnya menunjukkan bagaimana kerukunan dan toleransi yang sejati belum terwujud (Abdul Mu'ti, 2020).

Dewasa ini, paham radikal mulai masuk dan berkembang ke dalam lembaga pendidikan formal. Berkembang paham radikal yang masuk ke dalam lembaga pendidikan formal sekolah. Kegiatan organisasi kesiswaan (OSIS), kerohanian Islam (ROHIS) dan ekstra kurikuler lain tidak terlepas dari ancaman penyebaran paham radikal. Kondisi tersebut semakin mengkhawatirkan mengingat institusi sekolah memiliki keterbatasan untuk mengawasi seluruh kegiatan sekolah. Untuk mengatasi hal ini, perlu langkah yang serius dari pemangku kepentingan untuk melakukan sejumlah langkah atas ancaman radikal di sekolah (PPIM UIN Jakarta, 2018).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), sebuah lembaga otonom di lingkungan UIN Jakarta, tentang opini peserta didik mengenai paham radikal mendapati bahwa, 41.4% peserta didik berpaham sangat radikal. Sedangkan hasil survey opini guru mengenai paham radikal terdapat 7.2% guru berpaham sangat radikal (PPIM, 2018). Survei Nasional "Sikap Keberagaman di Sekolah dan Perguruan Tinggi di Indonesia" (PPIM, 2017) mengungkap bagaimana fenomena radikalisme di sekolah tumbuh subur dan menegaskan pentingnya para pemangku kebijakan dan pengampu struktural di sekolah memperkuat nilai-nilai kemajemukan. Gagasan intoleransi tumbuh di kalangan peserta didik dikarenakan pintu bacaan atau kegiatan di sekolah terbuka lebar. Di sisi lain, pengawasan sekolah mengenai konten yang diajarkan di ekstrakurikuler maupun dari literatur yang dibaca oleh para peserta didik masih sangat minim.

Dalam hasil penelitian PPIM lainnya yang diberi judul "Api dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z Survey Nasional tentang Sikap dan Perilaku Keberagaman di Sekolah dan Universitas." Temuan utama penelitian ini memperlihatkan bahwa pada level sikap/opini siswa (peserta didik) dan mahasiswa memiliki pandangan keagamaan yang cenderung radikal (58,5%) dan intoleran (51,1% intoleransi internal, dan 34,3% intoleransi eksternal). Sementara itu pada level perilaku/aksi, sebagian besar mereka berperilaku moderat (74,2%) (Rangga Eka Saputra, 2018).

Hasil pemaparan di atas merupakan beberapa bukti bahwa masih banyak kasus intoleransi yang terjadi di lingkungan sekolah serta banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi. Fenomena intoleransi yang terjadi disekolah ini sangat memprihatinkan dimana sekolah yang merupakan suatu lembaga pendidikan yang dirancang secara khusus untuk mendidik peserta didik dan tempat untuk anak menimba ilmu dan membentuk karakter baik, justru di kagetkan dengan fenomena yang membuat orang tua khawatir akan anaknya di sekolah.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting, strategis, dan diperlukan dalam konteks tujuan pendidikan nasional, pembentukan karakter bangsa, dan identitas nasional bangsa Indonesia. Di tengah problematika moral, meningkatnya intoleransi, dan kekerasan bernuansa agama, kehadiran pendidikan agama dan Pendidikan Agama Islam (PAI) semakin diperlukan untuk memelihara pluralitas agama, membangun harmoni, kedamaian, kerukunan, dan persatuan bangsa (Abdul Mu'ti, 2020).

Manusia ialah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Diantara fungsi dari sekolah adalah membentuk pribadi sosial. Melalui sekolah para peserta didik dibentuk menjadi individu yang dapat berinteraksi dan bergaul dengan sesamanya tanpa terhambat oleh

adanya perbedaan. Berkaitan dengan hal tersebut Sekolah Menengah Pertama (SMP) YADIKA 3 Kota Tangerang merupakan sekolah yang mempunyai peserta didik (siswa-siswi) serta guru yang beragam dan heterogen. Hasil studi pendahuluan ke sekolah yang peneliti lakukan pada tanggal 30 Mei 2023 bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap toleransi beragama peserta didik di sekolah tersebut. Dalam studi pendahuluan ini peneliti menggunakan instrumen kuesioner tertutup yang berisi 10 pernyataan sikap toleransi.

Dalam studi pendahuluan ini dapat dikatakan bahwa peserta didik, siswa-siswi, di SMP YADIKA 3 Kota Tangerang mempunyai sikap toleransi yang baik dengan teman sekelasnya yang berbeda agama. Beragam agama yang dianut oleh peserta didik di SMP YADIKA 3 Kota Tangerang, tetapi belum pernah terjadi kasus intoleransi agama di sekolah tersebut.

Sangat menarik, ditengah berita dan kasus-kasus intoleransi agama yang terjadi di lingkungan sekolah yang marak terjadi di berbagai daerah, SMP YADIKA 3 Kota Tangerang menunjukkan eksistensinya sebagai sekolah nasional dengan beragam agama yang dianut oleh peserta didiknya dengan nol kasus intoleransi agama di sekolah tersebut. Dari sinilah penelitian pendahuluan itu dilanjutkan untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya-upaya yang ditempuh pihak SMP YADIKA 3 Kota Tangerang di dalam mendidik peserta didik mereka dalam kaitannya dengan sikap toleransi beragama.

Dikarenakan penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, maka boleh dikatakan bahwa penelitian ini merupakan tindak lanjut penelitian yang sudah ada, semisal penelitian Rochmad Nuryadin (2022) tentang Urgensi dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama; Prosmala Hadi Saputra (2020) mengenai Implementasi Pendidikan Toleransi di Indonesia; Ervan Choirul Anwar (2021) tentang Studi Kritis Pendidikan Toleransi di Indonesia; Sri Mawarti (2017) tentang Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam; U. Abdullah Mumin (2018) mengenai Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah); dan Tiensi, T. (2021) tentang Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Pluralisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sd Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Farida Nugrahani, n.d.). Kebanyakan peneliti kualitatif sangat kaya dan sarat dengan deskripsi. Peneliti kualitatif terdorong untuk memahami fenomena secara menyeluruh. Sudah tentu, peneliti kualitatif harus memahami segenap konteks dan melakukan analisis yang holistik, yang selanjutnya perlu dideskripsikan. Laporan penelitian kualitatif biasanya juga berisi sintesis dan abstraksi kesimpulan-kesimpulan (Hardani, dkk, 2020).

Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui (Anselm Strauss dan Juliet Corbin, 2009).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan panduan wawancara. Data kuesioner dan data wawancara diolah menggunakan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi data. Adapun teknis analisis data menggunakan metode analisis deskriptif yang meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar, upaya pendidikan sikap toleransi beragama di SMP YADIKA 3 Kota Tangerang ditempuh dengan tiga kegiatan, yaitu:

1. Program Keagamaan Sekolah

Program keagamaan sekolah merupakan suatu rencana kegiatan yang bertujuan agar peserta didik memiliki keimanan dan ketakwaan yang baik. Indikatornya adalah sikap menghargai kebebasan beragama, menjalankan ibadah tepat waktu dan selalu mensyukuri nikmat Tuhan. Program keagamaan sekolah direncanakan dalam jangka waktu tertentu yang disepakati oleh kepala sekolah beserta jajarannya.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan SMP YADIKA 3 Kota Tangerang dalam program keagamaan untuk mendidik dan membina sikap toleransi beragama adalah melalui pelaksanaan perayaan hari besar keagamaan, seperti Idul Adha, Isra' Mi'raj, maulid Nabi, hari Natal dan hari Paskah. Selain itu melalui kegiatan rutin keagamaan yang meliputi: pesantren kilat di bulan Ramadhan, sekolah injil liburan di hari Paskah dan kegiatan bakti sosial.

Hal ini sejalan dengan pendekatan pengalaman, yaitu pemberian pengalaman berbasis agama dan budaya bangsa kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai agama dan budaya. Dengan pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman berbasis agama dan budaya bangsa, baik secara individu maupun kelompok (Salahudin, Anas, 2013).

2. Pendidikan Agama

Pendidikan agama merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan agama juga diberikan kepada peserta didik guna membangun keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta membentuk karakter yang religius, seperti toleransi; menghargai perbedaan agama dan kepercayaan; dan cinta damai. Berikut upaya-upaya yang dilakukan SMP YADIKA 3 Kota Tangerang dalam pendidikan agama untuk membina sikap toleransi beragama:

a. Pembiasaan Salam

Salam merupakan salah satu bentuk komunikasi atau cara bagi seseorang untuk menunjukkan perhatian antar individu atau kelompok yang berhubungan satu sama lain. Salam dapat dipengaruhi oleh budaya dan situasi. Salam juga dapat diekspresikan melalui ucapan, gerakan atau gabungan dari keduanya. Salam dalam bentuk ucapan adalah kata yang bersifat ritual yang digunakan untuk memperkenalkan diri atau menyapa orang lain.

Hal ini sejalan dengan Pendekatan pembiasaan, yaitu suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Membiasakan perbuatan yang baik kepada peserta didik dan anak dalam perkembangan dan pertumbuhannya adalah sangat baik. Sebab, kebiasaan baik akan menjadi watak dan tabiat peserta didik atau anak di kemudian hari (Salahudin, Anas, 2013).

b. Pembiasaan Berdo'a

Berdo'a merupakan suatu kegiatan memanjatkan permintaan, harapan dan pujian kepada Tuhan. Berdo'a biasanya dilakukan ketika akan melakukan suatu kegiatan dan di akhir kegiatan. Di dalam pembelajaran di sekolah biasanya guru akan mengarahkan peserta didiknya untuk berdo'a sebelum dan setelah belajar.

Hal ini sejalan dengan Pendekatan pembiasaan, yaitu suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Membiasakan perbuatan yang baik kepada peserta didik dan anak dalam perkembangan dan pertumbuhannya adalah sangat baik. Sebab, kebiasaan baik akan menjadi watak dan tabiat peserta didik atau anak di kemudian hari (Salahudin, Anas, 2013).

c. Materi Pembelajaran Agama

Materi pembelajaran agama adalah bahan ajar untuk membantu guru ketika kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dalam pembinaan toleransi agama di kelas keagamaan, materi pembelajaran agama yang disampaikan oleh guru agama tentunya mempunyai ciri khasnya masing-masing sesuai dengan ajaran agamanya, berdasarkan pada sumber dan rujukan belajar yang telah di setujui oleh sekolah.

c. Teladan Guru

Teladan merupakan segala sesuatu baik sikap, perkataan, perbuatan dan perilaku seseorang yang dapat ditiru dan di contoh oleh orang lain. Guru sebagai pendidik di sekolah sudah sepatutnya menjadi teladan bagi peserta didik di sekolah. Di gugu dan ditiru itulah makna yang sering di dengar tentang guru, maka sudah sepatutnya guru sebagai teladan bagi peserta didik. Peran guru dalam membina sikap peserta didik sangat penting di dalam sekolah.

Keteladanan merupakan salah satu cara yang efektif dalam membina sikap toleransi beragama karena pendekatan keteladanan, yaitu memperlihatkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antar personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak mulia, maupun suguhan ilustrasi melalui cerita-cerita yang dapat dijadikan contoh (Salahudin, Anas, 2013).

3. Ekstrakurikuler Keagamaan

Ekstrakurikuler keagamaan adalah salah satu kegiatan atau aktivitas tambahan keagamaan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah. Tujuannya untuk bisa mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan serta wawasan dan juga membantu guru dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat serta bakat tiap-tiap individu. Berikut beberapa ekstrakurikuler keagamaan di SMP YADIKA 3 Kota Tangerang:

a. Rohani Islam

Rohani Islam atau di singkat ROHIS merupakan ekskul keagamaan yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik/siswi yang beragama Islam di SMP YADIKA 3 Kota Tangerang. Kegiatan ini biasa dilakukan setiap hari Jum'at setelah pembelajaran di dalam kelas selesai. Beberapa kegiatan yang ada di dalam ekskul ROHIS ini seperti, tadarus juz'ama, kultum, shalat zuhur berjama'ah dan yasinan. Kegiatan ekskul ROHIS ini juga menjadi salah satu kegiatan pembentukan karakter Islam serta karakter baik lainnya seperti toleransi beragama.

b. Rohani Kristen dan Katolik

Rohani Kristen atau Katolik merupakan ekskul keagamaan wajib yang ada di SMP YADIKA 3 Kota Tangerang. Ekskul ROHKRIS ini merupakan gabungan dari ekskul keagamaan Katolik dan Kristen, dimana kegiatan yang dilakukan pada saat ROHKRIS hampir sama hanya pendalaman imannya saja yang berbeda. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam ekskul ROHKRIS yaitu, nyanyian rohani, game atau kuis dari Alkitab, nonton film rohani, khutbah dan do'a Rosario bagi agama Katolik. Ekskul ROHKRIS ini merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang dibalut dengan keagamaan.

A. Faktor Pendukung

Keberhasilan suatu rencana tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang menjadi pendukung tercapainya rencana secara efektif dan efisien. Berikut merupakan faktor pendukung

Pendidikan dan pembinaan sikap toleransi beragama peserta didik SMP YADIKA 3 Kota Tangerang:

1) Kepribadian Peserta didik

Kepribadian (*personality*) bukan sebagai bakat kodrati, melainkan terbentuk oleh proses sosialisasi. Kepribadian merupakan kecenderungan psikologis seseorang untuk melakukan tingkah laku sosial tertentu, baik berupa perasaan, berpikir, bersikap, dan berkehendak maupun perbuatan.

Hal ini selaras dengan teori konsistensi bahwa perubahan sikap merupakan proses yang terjadi pada diri seseorang dalam upaya untuk mendapatkan keseimbangan antara sikap dan perbuatan.

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian (Jalaluddin, 2016).

2) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan sekolah merupakan tempat kedua setelah lingkungan keluarga, dimana proses tumbuh kembang anak berlangsung. Pengetahuan, sikap dan keterampilan anak dibentuk di dalam lingkungan sekolah ini. Lingkungan sekolah atau pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung pembinaan sikap toleransi beragama hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa, proses perubahan sikap dari tidak menerima sikap menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses pertama adalah adanya perhatian, kedua adanya pemahaman dan ketiga adanya penerimaan (Djamaludin Ancok, 1994: 40-41). Dengan demikian pengaruh kelembagaan pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak sangat tergantung dari kemampuan para pendidik dan lembaga pendidikan.

3) Kerja Sama

Kerja sama merupakan salah satu usaha untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dengan cara saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam suatu kelompok atau perkumpulan.

Di dalam mendidik peserta didik, kerja sama yang baik antara kepala sekolah, pendidik, dan semua warga sekolah, serta wali murid harus terjalin dengan baik. Tanpa dukungan dan bantuan wali murid, guru sulit dalam mengawasinya karena guru hanya dapat mengawasi anak didiknya di sekolah. Tatkala peserta didik itu berada di rumah, maka pengawasan sepenuhnya berada di pundak wali murid.

B. Faktor Penghambat

Dalam suatu kegiatan pastinya kita sering menemui kendala ataupun hambatan yang menjadikan tujuan kegiatan tidak tercapai. Begitupula halnya dalam mendidik sikap toleransi beragama peserta didik, pasti seorang guru atau pengajar tidak jarang menemukan hambatan. Berikut beberapa hambatan yang ditemukan dalam mendidik dan membina sikap toleransi beragama peserta didik di SMP YADIKA 3 Kota Tangerang.

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak menerima pendidikan dimana yang menjadi madrasah pertama adalah kedua orang tua. Oleh karena itu, keluarga merupakan salah satu faktor pembentukan sikap anak dan baik buruk sikap anak berawal dari keluarga.

Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Makanya tak mengherankan jika Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk

oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga (Imam Machali, 2012).

2) Antusiasme Peserta Didik

Ketika kita berminat akan sesuatu, akan timbul semangat untuk melakukan atau mengerjakan minat tersebut, hal itulah yang dinamakan antusias. Ketika kita melakukan sesuatu yang kita minati maka akan timbul rasa senang dan bersemangat dalam mengerjakan sesuatu tersebut, tetapi jika sesuatu itu bukan merupakan apa yang kita senangi atau minati maka kita akan melakukannya dengan tidak semangat, kurang minat bahkan malas untuk melakukan hal tersebut.

Faktor penghambat ini sejalan dengan teori kepribadian jika seseorang atau kelompok memiliki perhatian terhadap sesuatu objek dan memahami objek dimaksud serta menerimanya, maka akan terjadi perubahan sikap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan dan pembinaan sikap toleransi beragama peserta didik di SMP YADIKA 3 Kota Tangerang ditempuh melalui: *Pertama*, Program keagamaan sekolah yang meliputi: 1) Perayaan hari besar keagamaan seperti, Idul adha, Isra Mi'raj, Maulid Nabi, hari Natal dan hari Paskah. 2) Kegiatan rutin keagamaan seperti, pesantren kilat di bulan Ramadhan, sekolah injil liburan di hari paskah dan kegiatan bakti sosial. *Kedua*, pendidikan keagamaan meliputi: 1) pembiasaan salam 2) pembiasaan berdo'a 3) materi pembelajaran agama 4) teladan guru pendidikan agama. *Ketiga*, ekstrakurikuler keagamaan meliputi: 1) ROHIS (Rohani Islam) 2) ROHKRIS (Rohani Kristen dan Katolik).

Adapun faktor pendukung pelaksanaan pendidikan sikap toleransi beragama peserta didik di SMP YADIKA 3 Kota Tangerang yaitu, kepribadian peserta didik, lingkungan pendidikan dan kerja sama. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan *pembinaan* sikap toleransi beragama peserta didik di SMP YADIKA 3 Kota Tangerang yaitu, lingkungan keluarga dan antusiasme peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Mu'ti. (2019). *Toleransi yang Otentik: Menghadirkan Nilai Kemanusiaan dan Keterbukaan dalam Beragama, Berpolitik, dan Peradaban Global*. Al-Wasat Publishing House.
- Abdul Mu'ti. (2020). *Pendidikan Agama Islam yang Pluralistis: Basis Nilai dan Arah Pembaruan* (Jakarta).
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin. (2009). *Dasa-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta). Pustaka Pelajar.
- Anwar, E. C. (2021). STUDI KRITIS PENDIDIKAN TOLERANSI DI INDONESIA. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 30–52. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.30-52>
- Binus Universty. (2022). *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Dunia Pendidikan Indonesia*.
- Farida Nugrahani. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Hadisaputra, P. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI DI INDONESIA. *Dialog*, 43(1), 75–88. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta).

-
- Imam Machali. (2012). *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah*.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta). PT. Rajagrafindo Persada.
- Mawarti, S. (2017). NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 70. <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4324>
- Nuryadin, R. (2022). URGENSI DAN METODE PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 10(1). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i1.6047>
- PPIM UIN Jakarta. (2018). *Ancaman Radikalisme di Sekolah* (Jakarta). I.
- Rangga Eka Saputra. (2018). *Api Dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z Survei Nasional: Sikap dan Perilaku Keberagamaan di Sekolah dan Universitas* (Jakarta). I.
- Salahudin, Anas. (2013). *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung). CV Pustaka Setia.
- Tiensi, T. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Pluralisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sd Negeri 01 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang, 1–94. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/5779>
- U. Abdullah Mumin. (2018). PENDIDIKAN TOLERANSI PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TELAAH MUATAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH). *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* , Vol. 2, 15–24. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1303454>